

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah kerangka berpikir dibangun menggunakan teori yang ada dan sampel serta teknik pengambilan sampel telah ditentukan, maka penelitian dilanjutkan dengan pengambilan data dan mengolahnya dengan SPSS. Dalam bab ini akan dijelaskan lebih terperinci mengenai proses tersebut, mulai dari bagaimana penulis melakukan *try-out* dalam proses penelitian guna mengetahui kelayakan skala psikologi yang digunakan dalam penelitian yang sesungguhnya, sampai pada pembahasan hasil penelitian.

4.1 Deskripsi Tempat Penelitian

Penelitian ini berjudul Dukungan sosial Orangtua Dan Kecerdasan Emosi Terhadap Prestasi Belajar Siswa jurusan Keperawatan di SMK PGRI I Salatiga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh Dukungan Sosial Orangtua dan Kecerdasan Emosi terhadap Prestasi belajar siswa jurusan keperawatan di SMK PGRI I Salatiga.

Pada penelitian ini, data diperoleh melalui skala psikologi yang disebarkan pada 140 siswa berusia 16 sampai dengan 17 tahun, setelah melewati proses *try out* skala psikologi pada tanggal 20 September 2016 yang diisi 100 responden remaja yang bersekolah di SMK jurusan keperawatan di Salatiga. Setelah itu dilakukan penyebaran skala psikologi yang telah mempunyai daya diskriminasi baik pada tanggal 20 September 2016. Tujuan dari diadakannya *try out* agar skala psikologi yang nanti dibagikan telah memiliki daya diskriminasi yang baik dan bebas dari aitem yang tidak valid.

4.2 Prosedur Penelitian

4.2.1 Pengambilan Data Awal

Sebelum memasuki tahap penelitian lebih lanjut, penulis melakukan pendekatan ke beberapa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Salatiga yang memiliki jurusan Keperawatan. Ada dua SMK yang bersedia menjadi lokasi penelitian yaitu SMK Bhakti Nusantara Salatiga dan SMK PGRI I Salatiga. Kemudian, penulis melakukan pencarian informasi pada masing-masing sekolah. Pencarian informasi ini bertujuan untuk melengkapi data-data yang penulis perlukan. Data-data yang dimaksud ialah, jumlah siswa di

masing-masing sekolah dan berapa siswa yang bisa dijadikan subyek penelitian.

4.2.2 Penyusunan Alat Ukur dan Validitas Permukaan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan 2 skala psikologi yaitu, skala dukungan sosial orangtua, dan skala Kecerdasan Emosi, sementara itu untuk prestasi belajar menggunakan hasil nilai harian.

- a. Skala Dukungan Sosial Orangtua, yang dimodifikasi berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Weiss (1994) yaitu hubungan yang dapat diandalkan (*Reliable alliance*), bimbingan (*guidance*), adanya pengakuan (*reassurance of worth*), kedekatan emosional (*attachment*), integrasi sosial (*social integration*), kesempatan untuk mengasuh (*opportunity to nurturance*)
- b. Skala Kecerdasan emosi, yang dimodifikasi berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Goleman (2000) yaitu pengenalan diri (*self-awareness*), mengelola emosi atau pengendalian diri (*self regulations*), memotivasi diri sendiri (*motivating ownself*), mengenali emosi orang lain atau empati (*emphaty*), membina hubungan atau ketrampilan sosial (*social skills*).
- c. Prestasi belajar siswa tidak menggunakan skala dalam bentuk angket tetapi menggunakan nilai harian siswa yang diambil dari nilai mata pelajaran yang sifatnya kejuruan. Mata pelajaran tersebut adalah memahami dasar-dasar anatomi fisiologi dan K3LH (Kesehatan dan Keselamatan kerja dan Lingkungan Hidup) untuk mata pelajaran kejuruan yang produktif, kemudian ada mata pelajaran yang berhubungan dengan kompetensi kejuruan yaitu memahami kontinum sehat sakit, memahami kemampuan interpersonal, memahami KDM (Kebutuhan Dasar Manusia), memahami Px TTV (Pemeriksaan Tanda-Tanda Vital), dan melaksanakan tugas sesuai etika keperawatan.

Validitas permukaan menurut Azwar (2015) adalah tipe validitas yang signifikansinya didasarkan pada penilaian selintas mengenai isi alat ukur. Apabila isi alat ukur telah tampak sesuai dengan apa yang ingin diukur maka dapat dikatakan validitas muka telah dipenuhi. Pada proses *try out*, dua skala ini dapat diterima dan dipahami oleh responden. Para responden memahami maksud dan tujuan pertanyaan dari masing-masing skala.

4.2.3 Pelaksanaan Penelitian

Proses *try out* dilaksanakan hari Selasa, 20 September 2016 kepada 100 siswa yang merupakan siswa SMK Bhakti Nusantara Salatiga. *Try out* dilakukan dengan cara penulis turun sendiri untuk membagikan skala dan menunggu sampai proses pengisian selesai. Skala yang telah diisi dikembalikan pada saat itu juga sebanyak 100 buah.

Proses pengambilan data penelitian kepada 140 siswa dilakukan penulis pada Selasa, 13 Februari 2017. Dalam proses ini, pengambilan data dilakukan mengikuti jadwal yang ditentukan oleh guru Bimbingan Konseling (BK). Pengambilan data dilakukan di SMK PGRI I Salatiga. Penulis masuk ke setiap kelas yang dipilihkan oleh Kepala Sekolah dan para guru BK, kemudian membagikan skala, memperkenalkan diri, serta menerangkan cara mengisi skala. Waktu yang diperlukan setiap remaja menyelesaikan skala sekitar 40 - 50 menit.

4.3 Deskripsi Hasil Try Out

4.3.1 Deskripsi Hasil Try Out

Data *try out* yang diolah dalam penelitian ini adalah data primer dalam bentuk skala psikologi dari hasil jawaban responden terkait Dukungan sosial Orangtua dan kecerdasan emosi. Skala psikologi sebagai alat ukur didistribusikan sendiri oleh peneliti terhadap 100 remaja yang merupakan siswa-siswi jurusan keperawatan di SMK Bhakti Nusantara Salatiga tersebut.

4.3.2 Distribusi Frekuensi Identitas Responden Try Out

Tabel 4.1

Demografi Responden Try Out Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Presentase
Laki-laki	46	46%
Perempuan	54	54%
Total	100	100%

Tabel 4.1 memberikan informasi bahwa responden *try out* yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 46 orang dengan presentase 46% dan responden *try out* yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 54 orang dengan presentase 54%

4.4 Uji Diskriminasi dan Reliabilitas Skala

Untuk mengetahui kualitas skala psikologi yang nantinya akan digunakan, maka terlebih dahulu dilakukan seleksi aitem skala psikologi dan reliabilitas skala psikologi, dengan tujuan mendapatkan aitem yang baik digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini seleksi aitem dilakukan pada proses *try out* sehingga pada proses pengambilan data penelitian dengan responden yang sebenarnya akan mendapat hasil yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

4.4.1 Daya Diskriminasi dan Reliabilitas Skala Dukungan Sosial Orangtua

Aitem yang digunakan untuk menjangkau data Kecerdasan Emosi adalah sebanyak 30 aitem. Setelah dilakukan uji diskriminasi aitem melalui *corrected item-total correlation* diperoleh 9 aitem yang memiliki koefisien korelasi $\leq 0,30$ dan dinyatakan gugur. Adapun aitem-aitem yang gugur tersebut adalah nomer: 4, 6, 11, 12, 19, 20, 24, 25, 26. Hasil lengkap terlampir dalam Tabel 4.2 berikut ini

Tabel 4. 2
*Sebaran aitem dengan daya diskriminasi baik dan buruk
Skala Dukungan sosial Orangtua Untuk Uji Coba*

NO	ASPEK	INDIKATOR	JUMLAH AITEM	DAYA DISKRIMINASI	
				Baik	Gugur
1.	Bimbingan (<i>guidance</i>)	Nasehat yang diberikan	3	15, 16	24
		Saran dalam memecahkan masalah	4	8, 21	4, 14
2.	Hubungan yang dapat dipercaya (<i>reliable alliance</i>)	Waktu	3	3, 30	11
		Bantuan yang diberikan	3	17, 27	6
3.	Penghargaan atau penilaian (<i>Reassurance of worth</i>)	Penghargaan atau penilaian positif	2	1, 28	-
		Memiliki motivasi untuk maju dan	3	2, 13	20

		pandangan positif terhadap keberhasilan orang lain			
4.	Perasaan individu yang membutuhkan oranglain (<i>opportunity for nurturance</i>)	Perasaan individu kepada orang lain	2	9, 22	-
		Selalu tergantung kepada orang lain	2	5, 10	-
5	Keterikatan (<i>attachment</i>)	Kedekatan emosional	2	18	19
		Memperoleh rasa aman	2	29	25
6	Integrasi sosial (<i>sosial Integration</i>)	Ikut dalam aktivitas kelompok	2	23	12
		Memberikan rasa kebersamaan dalam kelompok	2	27	26
	TOTAL		30	20	10

Dengan berpatokan pada cetak biru skala dukungan sosial orangtua, maka dalam penelitian digunakan 20 aitem berdasarkan aitem dengan jumlah *corrected item-total correlation* dengan nilai tinggi, serta dapat mewakili setiap indikator dari aspek yang ada. Aitem-aitem tersebut adalah 1, 2, 3, 5, 7, 8, 9, 10, 13, 15, 16, 17, 18, 21, 22, 27, 28, 29, 30. Setelah itu, dilakukan uji reliabilitas dari 20 aitem tersebut untuk melihat apakah aitem tersebut telah memenuhi standar aitem yang baik dan layak digunakan dalam penelitian. Pengujian reliabilitas pada penelitian ini menggunakan pengujian internal konsisten dengan melihat koefisien *Cronbach's alpha*.

Tabel 4.3
Hasil Uji Reliabilitas Skala Kecerdasan Emosi

	Koefisien Alpha	Batas	Hasil
Kecerdasan Emosi	0,909	0,60	Reliable

Berdasarkan hasil uji reliabilitas Tabel 4.3, diketahui bahwa variabel dukungan sosial orangtua memiliki koefisien *Cronbach's alpha* sebesar 0,909 dari batas minimal yang ditetapkan adalah 0,60 sehingga skala psikologi dalam variabel dukungan sosial orangtua dinyatakan reliabel.

4.4.2 Daya Diskriminasi dan Reliabilitas Skala Kecerdasaan Emosi

Aitem yang digunakan untuk menjaring data pola Kecerdasaan Emosi adalah sebanyak 34 aitem. Setelah dilakukan uji diskriminasi aitem melalui *corrected item-total correlation* diperoleh 10 aitem yang memiliki koefisien korelasi $\leq 0,30$ dan dinyatakan gugur. Adapun aitem-aitem yang gugur tersebut adalah nomer: 7,10,13, 15, 17,19, 20, 22, 30, 33. Hasil lengkap terlampir dalam Tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4
*Sebaran aitem dengan daya diskriminasi baik dan buruk
Skala Kecerdasaan Emosi Untuk Uji Coba*

NO	ASPEK	INDIKATOR	JUMLAH AITEM	DAYA DISKRIMINASI	
				Baik	Gugur
1.	Kesadaran diri	Kesadaran emosional	3	3, 13	7
		Penilaian diri	3	1,6	10
		Kepercayaan diri	3	4, 24	13
2	Mengelola emosi	Mampu mengendalikan diri	3	5,26	15
		Kemampuan menyesuaikan diri	3	2,31	17

3	Memotivasi diri sendiri	Inisiatif	3	11,21	19
		Optimisme	3	18,25	20
4	Mengenali emosi yang lain	Empati	3	29,32,14	22
		Kesadaran organisasi	3	9,19	30
5	Membina hubungan	Pengaruh inspirasi	3	16,27	33
		Pengelolaan konflik	1	23,8,28	-
		Kerjasama team	1	34,12	-
		TOTAL	34	24	10

Dengan berpatokan pada cetak biru skala kecerdasan emosi, maka dalam penelitian digunakan 24 aitem berdasarkan aitem dengan jumlah *corrected item-total correlation* dengan nilai tinggi, serta dapat mewakili setiap indikator dari aspek yang ada. Aitem-aitem tersebut adalah 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 16, 18, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 31, 32, 34. Setelah itu, dilakukan uji reliabilitas dari 24 aitem tersebut untuk melihat apakah aitem tersebut telah memenuhi standar aitem yang baik dan layak digunakan dalam penelitian. Pengujian reliabilitas pada penelitian ini menggunakan pengujian internal konsisten dengan melihat koefisien *Cronbach's alpha*.

Tabel 4.5

Hasil Uji Reliabilitas Skala Kecerdasan emosi

	Koefisien Alpha	Batas	Hasil
Kecerdasan emosi	0,889	0,60	Reliable

Berdasarkan hasil uji reliabilitas Tabel 4.5, diketahui bahwa variabel kecerdasan emosi memiliki koefisien *Cronbach's alpha* sebesar 0,889 dari batas minimal yang ditetapkan adalah 0,60

sehingga skala psikologi dalam variabel kecerdasan emosi dinyatakan reliabel.

4.5 Deskripsi Responden Penelitian

Responden penelitian ini adalah remaja Salatiga siswa jurusan keperawatan di SMK PGRI I yang berjumlah 140 orang.

4.5.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.6
Demografi Responden Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Presentase
Laki-laki	69	49,3%
Perempuan	71	50,7%
Total	140	100%

Data di atas menunjukkan jumlah remaja yang berpartisipasi dalam pengisian skala psikologi yaitu; laki-laki 49,3% dan perempuan 50,7%.

4.5.2 Analisa Deskriptif

Tabel 4.7
Analisis Deskriptif

	Analisis Deskriptif					
	N	Jarak	Minimal	Maximal	Rata-rata	Std. Deviasi
Dukungan Sosial Orangtua	140	47	35	82	67.26	8.77
Kecerdasan emosi	140	51	42	93	76.63	9.18
Prestasi Belajar	140	38	58	96	81.61	8.07
N yang valid	140					

Dari Tabel 4.7 hasil output analisis deskriptif di atas, dapat diartikan sebagai berikut:

1. Variabel Dukungan Sosial Orangtua memiliki rata-rata hitung sebesar 67.26 relatif terhadap banyaknya aitem dalam variabel dengan standar deviasi sebesar 8.77, artinya bahwa variabel Dukungan Sosial Orangtua berada pada daerah positif. Hal ini menunjukkan bahwa responden menilai skala psikologi tentang variabel Dukungan Sosial Orangtua sesuai dengan dirinya.
2. Variabel Kecerdasan Emosi memiliki rata-rata hitung sebesar 76.63 relatif terhadap banyaknya aitem dalam variabel dengan standar deviasi sebesar 9.18, artinya bahwa variabel pola Kecerdasan Emosi berada pada daerah positif. Hal ini menunjukkan bahwa responden menilai skala psikologi tentang Kecerdasan Emosi sesuai dengan dirinya.
3. Variabel Prestasi Belajar memiliki rata-rata hitung sebesar 81.61 relatif terhadap banyaknya aitem dalam variabel dengan standar deviasi sebesar 8.07, artinya bahwa variabel Prestasi Belajar berada pada daerah positif. Hal ini menunjukkan bahwa responden menilai skala psikologi tentang variabel Prestasi Belajar sesuai dengan dirinya.

4.6 Identifikasi Skor

4.6.1 Identifikasi Skor Dukungan Sosial Orangtua

Dengan menentukan tinggi rendahnya variabel Dukungan Sosial Orangtua, digunakan 5 kategori, yakni sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Jumlah aitem yang digunakan untuk mengukur Dukungan Sosial Orangtua diolah dengan distribusi frekuensi kategorikal yang didasarkan pada data yang terkelompok. Besar kecilnya interval tiap kelompok tergantung pada rentang data yang didapatkan dari selisih data skor maksimal dengan skor minimal dibagi jumlah kategori. Perhitungan interval dapat dilihat sebagai berikut.

$$i = \frac{\text{skor maksimal} - \text{skor minimal}}{\text{jumlah kategori}}$$

$$i = \frac{82-35}{5}$$

$$i = 9,4 \text{ dibulatkan } 9.$$

Dengan demikian gambaran tinggi rendah hasil dari Dukungan Sosial Orangtua dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.8
Kategorisasi Skor Dukungan Sosial Orangtua

Kategori	Interval	N	Presentase
Sangat Tinggi	$70 \leq x \leq 82$	50	35.7%
Tinggi	$61 \leq x < 70$	60	42.8%
Sedang	$52 \leq x < 61$	23	16.4%
Rendah	$43 \leq x < 52$	6	4.4%
Sangat Rendah	$35 \leq x < 43$	1	0.7%
Jumlah		140	100%
SD = 8,77 Min = 35 Max = 82			

Tabel 4.8 memberikan informasi bahwa skor sangat tinggi bergerak dari 70 sampai dengan 82, skor tinggi bergerak dari 61 sampai dengan 70, skor sedang bergerak dari 52 sampai dengan 61, skor rendah bergerak dari 45 sampai dengan 52, dan skor sangat rendah bergerak dari 35 sampai dengan 43. Hal ini menunjukkan bahwa 0,7% responden memiliki dukungan sosial orangtua dengan kategori sangat rendah, 4,4% responden memiliki dukungan sosial orangtua dengan kategori rendah, 16,4% responden memiliki dukungan sosial orangtua dengan kategori sedang, 42,8% responden memiliki dukungan sosial orangtua dengan kategori tinggi dan 35,7% responden memiliki dukungan sosial orangtua dengan kategori sangat tinggi. Dengan demikian, dukungan sosial orangtua Salatiga adalah sebagian besar tinggi.

4.6.2 Identifikasi Skor Kecerdasan Emosi

Dengan menentukan tinggi rendahnya variabel kecerdasan emosi, digunakan 5 kategori, yakni sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Jumlah aitem yang digunakan untuk mengukur kecerdasan Emosi diolah dengan distribusi frekuensi kategorikal yang didasarkan pada data yang terkelompok. Besar kecilnya interval tiap kelompok tergantung pada rentang data yang didapatkan dari selisih data skor maksimal dengan skor minimal dibagi jumlah kategori. Perhitungan interval dapat dilihat sebagai berikut.

$$i = \frac{\text{skor maksimal} - \text{skor minimal}}{\text{jumlah kategori}}$$

$$i = \frac{93-42}{5}$$

$i = 10,2$ dibulatkan 10

Dengan demikian gambaran tinggi rendah hasil dari kecerdasan emosi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.9
Kategorisasi Skor Kecerdasan emosi

Kategori	Interval	N	Presentase
Sangat Tinggi	$82 \leq x \leq 93$	45	32.2%
Tinggi	$72 \leq x < 82$	56	40%
Sedang	$62 \leq x < 72$	31	22.1%
Rendah	$52 \leq x < 62$	6	4.3%
Sangat Rendah	$42 \leq x < 52$	2	1.4%
Jumlah		140	100%
SD = 9.18 Min = 42 Max = 93			

Tabel 4.9 memberikan informasi bahwa skor sangat tinggi bergerak dari 82 sampai dengan 93, skor tinggi bergerak dari 72 sampai dengan 82, skor sedang bergerak dari 62 sampai dengan 72, skor rendah bergerak dari 52 sampai dengan 62, dan skor sangat rendah bergerak dari 42 sampai dengan 52. Hal ini menunjukkan bahwa 1.4% responden memiliki kecerdasan emosi dengan kategori sangat rendah, 4.3% responden memiliki kecerdasan emosi dengan kategori rendah, 22.1% responden memiliki kecerdasan emosi dengan kategori sedang, 40% responden memiliki kecerdasan emosi dengan kategori tinggi dan 32.2% responden memiliki kecerdasan emosi dengan kategori sangat tinggi. Dengan demikian, kecerdasan emosi dalam penelitian ini sebagian besar Tinggi.

4.6.3 Identifikasi Skor Prestasi Belajar

Dengan menentukan tinggi rendahnya variabel Prestasi Belajar, digunakan 5 kategori, yakni sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Jumlah aitem yang digunakan untuk mengukur Prestasi Belajar diolah dengan distribusi frekuensi kategorikal yang didasarkan pada data yang terkelompok. Besar kecilnya interval tiap kelompok tergantung pada rentang data yang didapatkan dari selisih data skor maksimal dengan skor minimal

dibagi jumlah kategori. Perhitungan interval dapat dilihat sebagai berikut:

$$i = \frac{\text{skor maksimal} - \text{skor minimal}}{\text{jumlah kategori}}$$

$$i = \frac{96-58}{5}$$

$$i = 7.6 \text{ dibulatkan } 8.$$

Dengan demikian gambaran tinggi rendah hasil dari Prestasi Belajar dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.10
Kategorisasi Skor Prestasi Belajar

Kategori	Interval	N	Presentase
Sangat Tinggi	$89 \leq x \leq 96$	27	19.3%
Tinggi	$81 \leq x < 89$	54	38.6%
Sedang	$73 \leq x < 81$	36	25.7%
Rendah	$65 \leq x < 73$	18	12.8%
Sangat Rendah	$58 \leq x < 65$	5	3.6%
Jumlah		140	100%
SD = 8,07 Min = 58 Max = 96			

Tabel 4.10 memberikan informasi bahwa skor sangat tinggi bergerak dari 89 sampai dengan 96, skor tinggi bergerak dari 81 sampai dengan 89, skor sedang bergerak dari 73 sampai dengan 81, skor rendah bergerak dari 65 sampai dengan 73, dan skor sangat rendah bergerak dari 58 sampai dengan 65. Hal ini menunjukkan bahwa 3.6% responden memiliki Prestasi Belajar dengan kategori sangat rendah, 12.8% responden memiliki Prestasi Belajar dengan kategori rendah, 25.7% responden memiliki Prestasi Belajar dengan kategori sedang, 38.6% responden memiliki Prestasi Belajar dengan kategori tinggi dan 19.3% responden memiliki Prestasi Belajar dengan kategori sangat tinggi. Dengan demikian, Prestasi Belajar dalam penelitian ini adalah sebagian besar Tinggi.

4.7 Uji Asumsi Klasik

4.7.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan dengan melihat hasil uji *one sample Kolmogorov Smirnov*, dan *grafik histogram*.

Tabel 4.11
Hasil Uji Kolmogorov Smirnov

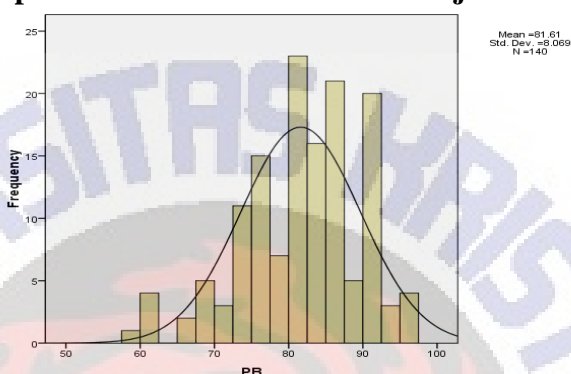
Uji Kolmogorov-Smirnov		Dukungan sosial Orangtua	Kecerdasan emosi	Prestasi Belajar
N		140	140	140
Parameter Normal ^{a, b}	Rata-rata	67.26	76.63	81.61
	Std. Deviasi	8.771	9.183	8.069
Perbedaan yang terlihat	Absolut	.085	.094	.113
	Positif	.050	.052	.058
	Negatif	-.085	-.094	-.113
Kolmogorov-Smirnov Z		1.004	1.118	1.331
Asymp. Sig. (2-tailed)		.266	.164	.058
a. Pengujian terdistribusi normal.				

Berdasarkan uji *Kolmogorov-Smirnov*, diketahui bahwa nilai koefisien dukungan sosial orangtua sebesar 1.004 dengan signifikansi sebesar 0,266 ($p > 0,05$) yang berarti bahwa data dukungan sosial orangtua terdistribusi normal. Koefisien kecerdasan emosi sebesar 1.118 dengan signifikansi sebesar 0,164 ($p > 0,05$) yang berarti bahwa data kecerdasan emosi terdistribusi normal. Selanjutnya, koefisien Prestasi Belajar sebesar 1.331 dengan signifikansi sebesar 0,058 ($p > 0,05$) artinya bahwa data Prestasi Belajar terdistribusi normal.

Dengan demikian data penelitian ini memenuhi asumsi normalitas dan model regresi layak digunakan untuk memprediksi prestasi belajar berdasarkan Dukungan sosial Orangtua dan kecerdasan emosi. Secara keseluruhan, dengan menggunakan metode grafik histogram, maupun statistik menunjukkan bahwa data dalam penelitian terdistribusi normal. Dengan demikian data penelitian ini memenuhi asumsi normalitas dan

model regresi layak digunakan untuk memprediksi prestasi belajar berdasarkan Dukungan sosial Orangtua dan kecerdasan emosi.

Gambar 4.1
Histogram
Dependent Variable : Prestasi Belajar



Data dikatakan berdistribusi normal apabila histogram berbentuk lonceng (*bell shaped curve*) (Santosa, 2000). Dengan melihat tampilan histogram di atas, dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi normal, karena berbentuk lonceng serta tidak menceng ke kiri atau ke kanan.

4.7.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Sebab jika terjadi korelasi, maka terdapat problem multikolinearitas. Pengujian akan dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Multikolinearitas terjadi jika nilai toleransi $\geq 0,10$ dan $VIF \leq 10$ (Ghosali, 2009).

Tabel 4.12
Hasil Uji Multikolinieritas

		Koefisien ^a					Statistik Kolinearitas	
		Koefisien Tak Terbakukan		Koefisien Terbakukan				
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Konstanta)	86.879	6.060		14.337	.000		
	Dukungan sosial Orangtua	-.307	.091	-.334	-3.385	.001	.691	1.448
	Kecerdasan Emosi	.201	.087	.229	2.318	.022	.691	1.448

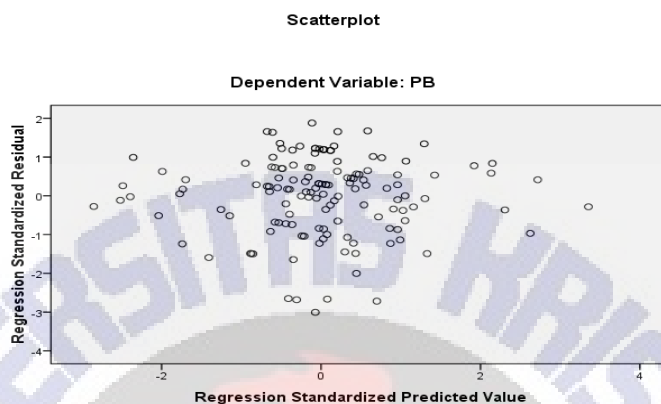
a. Variable Terikat: Prestasi Belajar

Dari Tabel 4.12 terlihat kedua variabel bebas yang digunakan memiliki nilai *tolerance* 0,691 > 0,10 dan nilai VIF 1,448 < 10. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terdapat masalah multikolinearitas pada variabel yang digunakan.

4.7.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik yaitu homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas yaitu melihat *scatterplot* (nilai prediksi dependen ZPRED dengan residual SRESID). Apabila titik pada grafik *scatterplot* menyebar secara acak di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas (Santoso, 2000).

Gambar 4.2
Scatterplot



Scatterplot menunjukkan titik-titik terpencar dengan tidak membentuk pola-pola tertentu di sekitar garis diagonal, tetapi titik-titik tersebut menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Gambar 4.3 menunjukan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga model regresi dapat dipakai untuk memprediksi prestasi belajar berdasarkan Dukungan sosial Orangtua dan kecerdasan emosi.

4.7.4 Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan linear antar variabel. Hasil uji linearitas terhadap Kecerdasan Emosi dan kecerdasan emosi serta Kecerdasan Emosi dan Prestasi Belajar dinyatakan pada Tabel 4.13.

Tabel 4.13
Hasil Uji Linearitas prestasi belajar dengan dukungan sosial orangtua

Tabel ANOVA			Jumlah Kuadrat	df	Rata-rata Kuadrat	F	Sig.
Prestasi Belajar* Dukungan Sosial Orangtua	Antara Kelompok	(Gabungan)	1946.621	27	72.097	1.137	.313
		Linearitas	386.792	1	386.792	6.099	.015
		Simpangan dari Linearitas	1559.829	26	59.993	.946	.545
	Dalam Kelompok		7102.550	112	63.416		
	Total		9049.171	139			

Berdasarkan Tabel 4.13 dapat dilihat bahwa nilai F beda 0.545 ($p > 0.05$) dan nilai signifikansi linearitas 0.946 ($p > 0.05$), dengan demikian dapat disimpulkan terdapat terdapat linearitas antara Prestasi Belajar dengan dukungan sosial orangtua.

Tabel 4.14
Hasil Uji Linearitas Prestasi Belajar dengan Kecerdasan Emosi

Tabel ANOVA			Jumlah Kuadrat	df	Rata-rata Kuadrat	F	Sig.
Prestasi Belajar* Kecerdasaan Emosi	Antara Kelompok	(Gabungan)	1781.415	32	55.669	.820	.736
		Linearitas	16.737	1	16.737	.246	.621
		Simpangan dari Linearitas	1764.678	31	56.925	.838	.708
	Dalam Kelompok		7267.757	107	67.923		
	Total		9049.171	139			

Berdasarkan Tabel 4.14 dapat dilihat bahwa nilai F beda 0.708 ($p > 0.05$) dan nilai signifikansi linearitas 0.838 ($p > 0.05$),

dengan demikian dapat disimpulkan terdapat linearitas antara Kecerdasan Emosi dengan Prestasi Belajar.

4.8 Uji Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis yang telah dirumuskan dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda dan teknik analisis *Uji Beda t-test*.

Hipotesis : Ada pengaruh positif dan signifikan antara dukungan sosial orangtua dan kecerdasan Emosi terhadap Prestasi Belajar siswa jurusan Keperawatan di SMK PGRI I Salatiga.

4.8.1 Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Tabel 4.15
Hasil Uji Regresi Berganda Signifikansi Nilai F

ANOVA ^b					
Model		Jumlah Kuadrat	Df	Rata-rata Kuadrat	F
1	Regresi	713.807	2	356.903	5.866
	Residu	8335.365	137	60.842	
	Total	9049.171	139		

a. Prediktor: (Konstanta), Dukungan Sosial Orangtua, Kecerdasaan Emosi

b. Variabel terikat: Prestasi Belajar

Berdasarkan Tabel 4.15, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 5.866 dengan nilai signifikansi sebesar 0.004 ($p < 0.05$) maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh secara simultan antara Dukungan sosial Orangtua dan kecerdasan emosi terhadap Prestasi Belajar. Dari hasil perhitungan ini maka hipotesis dalam penelitian diterima.

4.8.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Hasil perhitungan statistik secara parsial untuk variabel X_1 (kecerdasan emosi) dan X_2 (Prestasi Belajar) terhadap Y (Kecerdasan Emosi) diperoleh hasil sebagai berikut

Tabel 4.16
Hasil Uji Regresi Berganda Nilai Koefisien Beta dan Nilai t dukungan sosial orangtua dan kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar

Koefisien ^a					
Model		Koefisien Tak Terbakukan		Koefisien Terbakukan	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1 (Konstanta)		86.879	6.060		.000
Dukungan Sosial Orangtua		-.307	.091	-.334	.001
Kecerdasan Emosi		.201	.087	.229	.022

a. Variabel Terikat: Prestasi Belajar

Dari tabel di atas diperoleh persamaan regresi linear sebagai berikut:

$$Y = 86.879 + -0.307 X_1 + 0.201 X_2$$

Keterangan:

1. Konstanta (a) sebesar 86.879 mengandung arti bahwa jika variabel independen Dukungan sosial Orangtua bernilai 0, maka nilai Kecerdasan Emosi 86.879.
2. Koefisien regresi kecerdasan emosi sebesar -0.307 memberikan pemahaman bahwa setiap pengurangan satu satuan atau satu tingkatan dukungan sosial orangtua akan berdampak pada menurunnya Prestasi belajar sebesar -0.307. Dengan kata lain, semakin turun kualitas dukungan sosial orangtua akan berdampak pada penurunan kualitas nilai prestasi belajar siswa. Dengan sebuah asumsi bahwa variabel independen lainnya (dalam hal ini kecerdasan emosi) konstan.
3. Koefisien regresi kecerdasan emosi sebesar 0.201 menunjukkan bahwa setiap penambahan satu satuan atau satu tingkatan kecerdasan emosi akan berdampak pada meningkatnya prestasi belajar sebesar 0.201. Dengan kata lain, semakin baik kualitas kecerdasan emosi akan berdampak pada meningkatnya kualitas nilai prestasi belajar. Dengan sebuah asumsi bahwa variabel independen lainnya (dalam hal ini dukungan sosial orangtua) konstan.

4.8.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh antara Dukungan sosial Orangtua terhadap Prestasi Belajar.

Tabel 4.17
Hasil Analisis Regresi Dukungan sosial Orangtua dan Kecerdasan Emosi Terhadap prestasi belajar

Jumlah Model				
Model	R	R Kuadrat	R Kuadrat yang Disesuaikan	Std. Error kira-kira
1	.281 ^a	.079	.065	7.800
a. Prediktor: (Konstanta), dukungan sosial orangtua, kecerdasan emosi				
b. Variable Terikat: prestasi belajar				

Nilai R sebesar 0.281 pada Tabel 4.17, menunjukkan adanya pengaruh Dukungan sosial Orangtua terhadap Kecerdasan Emosi dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.079. Dengan demikian variabel Dukungan sosial Orangtua memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar sebesar 7,9%. Sedangkan sisanya sebesar 92.1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa variabel Dukungan sosial Orangtua dapat digunakan dan terhadap prestasi belajar.

Sedangkan standart kesalahan estimasi adalah 7.800. Hal ini disebabkan karena kedua variabel yang menjadi prediktor terhadap prestasi belajar semuanya tidak memberi pengaruh yang besar secara bersama-sama. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menjelaskan Ada hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial orangtua dan kecerdasan Emosi terhadap Prestasi Belajar siswa SMK PGRI I Salatiga jurusan Keperawatan tidak diterima.

4.9 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari uji F diperoleh F_{hitung} sebesar 5.866 dengan nilai signifikansi 0.004 ($p < 0.05$) dan koefien determinasi (R^2) sebesar 0.079. Kedua variabel dukungan sosial Orangtua memberikan sumbangan efektif sebesar 7.9% dari variasi yang terjadi pada variabel prestasi belajar dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel dukungan sosial orangtua. Sedangkan sisanya 92.1% dipengaruhi oleh

variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dengan kata lain, ada beberapa kemungkinan yang menyebabkan dukungan sosial orangtua secara simultan tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Dukungan sosial orangtua memiliki peran penting dalam meningkatkan dan memperahankan prestasi belajar siswa. Dukungan sosial orangtua yang secara terus menerus diberikan dapat berpengaruh positif dan membantu individu mampu memiliki gambaran yang baik terhadap dirinya. Adanya pengaruh positif dukungan sosial orangtua dalam pendidikan anak terhadap prestasi belajar disebabkan karena adanya peran orangtua, maka kesulitan yang dihadapi anak disekolah dapat dibantu orangtua. Bantuan (peran) orangtua dapat terjadi dalam berbagai bentuk, misalnya atas kesulitan yang dihadapi siswa. Jika orangtua tidak mampu, maka orangtua dapat mencari bantuan dari pihak ketiga, seperti diikutkan les, jam pelajaran tambahan atau menghubungi pihak sekolah (guru) untuk membantu kesulitan yang dihadapi anak.

Dengan cara demikian maka anak akan memperoleh pengetahuan dan kemampuan yang baik, dan pada akhirnya prestasi anak akan meningkat. Tingginya dukungan sosial orangtua dalam membantu pendidikan anak, terutama pada saat anak mengalami kesulitan dalam pelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Jackson dan Andrews (2003) yang mendefinisikan dukungan sosial orangtua sebagai suatu kesadaran dan adanya peran orangtua didalam pekerjaan rumah, pemahaman interaksi antara ketrampilan orangtua dan suksesnya siswa dalam pendidikan di sekolah, dan komunikasi dengan pendidik tentang kemajuan siswa.

Tingginya dukungan sosial orangtua juga bisa diartikan sebagai tingginya minat orangtua dalam kegiatan akademis anak mereka. Misalnya dengan menghadiri pertemuan antara orangtua dengan guru, meninjau ulang pekerjaan rumah anak, menyediakan waktu untuk membantu anak-anak mereka, menawarkan saran-saran untuk memotivasi anak-anak mereka, memberikan perhatian untuk kemajuan anak mereka, dan bertanya pada guru bagaimana cara untuk membantu anak mereka. Dengan adanya dukungan sosial orangtua, maka setiap kelemahan anak berkaitan dengan prestasi belajarnya akan dapat segera terdeteksi dan dicari alternatif penyelesaiannya. Sehingga wajar jika dukungan sosial orangtua merupakan salah satu faktor penting untuk keberhasilan anak di sekolah.

Adanya pengaruh kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar siswa disebabkan karena dengan kecerdasan emosinya akan dapat membantu siswa dalam mengatasi hambatan-hambatan psikologis yang ditemuinya dalam belajar. Seperti yang dikatakan Thorndike (dalam Goleman, 1999) menyatakan bahwa salah satu aspek kecerdasan emosi, yaitu kecerdasan sosial (kemampuan untuk memahami orang lain) dan bertindak bijaksana.

Semiawan (1997) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa kurikulum berbasis kompetensi yaitu pengaruh pendidikan dan pengajaran unggul, perkembangan pengukuran anak dan kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi yang baik akan mampu memaksimalkan prestasi belajar. Individu bisa belajar efektif dalam sebuah tim, bisa mengenali dan mengendalikan emosinya sendiri dan oranglain dengan tepat. Umumnya orang yang memiliki EI (*emotional Intelligence*) tinggi akan terlihat bahagia dan produktif serta sehat jasmani dan rohani.

Kecerdasan emosi atau emotional intelligence (EI) adalah kemampuan untuk mengerti dan mengendalikan emosi, untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Dengan kecerdasan emosi yang dimiliki siswa maka siswa akan lebih mudah untuk menggunakan informasi yang diterimanya untuk membimbing pikiran serta tindakannya untuk meraih prestasi di sekolahnya. Dengan kecerdasan emosional, individu mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Siswa dengan ketrampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi. Sedangkan individu yang tidak dapat menahan kendali atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugasnya dan memiliki pikiran yang jernih.

Dalam kaitannya dengan prestasi belajar, kecerdasan emosional memainkan peranan yang sangat penting dan mewarnai kehidupan siswa dalam meraih prestasi yang memuaskan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Epstein dan Le Doux (dalam Nwadinigwe & Obieke, 2010) pada 156 siswa Menengah Atas di Lagos, Nigeria menunjukkan ada hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar ($p < 0.05$). Cherniss (dalam Nwadinigwe & Obieke, 2010) menyatakan pentingnya kecerdasan emosional yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja dan kesejahteraan psikologis dalam prestasi di sekolah. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Azizi, dkk (2012) menunjukkan bahwa signifikan hubungan antara kesadaran diri ($r = 0,21$), manajemen emosional ($r = 0,21$) dan empati ($r = 0,21$) pada tingkat $p < 0,05$ dengan prestasi akademik. Penelitian lain yang juga dilakukan oleh Mishra (2012) menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar. Kelemahan emosional menyebabkan berbagai masalah kesehatan fisik dan mental yang secara langsung

berdampak pada prestasi belajar. Menurutnya, pendidikan menyampaikan informasi dan pengetahuan untuk daerah tertentu yang berorientasi karir. Aspek emosional yang kurang dalam sistem pendidikan akan menyebabkan prestasi belajar yang buruk. Oleh karena itu mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan prestasi akademik menjadi salah satu yang penting.

Maria (2004) juga dalam penelitiannya menunjukkan adanya hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa. Mishra (2012), terhadap 100 siswa menengah atas di Jaipur menyatakan ada korelasi positif antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar. Hal ini senada juga diungkapkan oleh Preeti (2013) terhadap 200 siswa di berbagai sekolah di India. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar. Wahyuningsih (2004), dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar biologi siswa kelas II SMA Negeri Pamulang. Sejalan dengan itu Bhatiar (2009), juga menemukan adanya hasil positif pada penelitiannya tentang hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi signifikansi nilai 0,002 ($p < 0,05$). Selanjutnya, Guna (2012) dalam penelitiannya di SMA Negeri 3 Salatiga menggunakan rank spearman nonparametrik uji korelasi menemukan bahwa tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar.

Siswa yang mempunyai kecerdasan emosional yang kuat dalam meningkatkan prestasi belajar, juga diikuti dengan faktor dukungan sosial orangtua. Penelitian yang dilakukan oleh Rensi & sugiarti (2010) menunjukkan dukungan sosial yang berpengaruh terhadap prestasi belajar dengan nilai probabilitas signifikansi untuk variable dukungan sosial terhadap prestasi belajar sebesar $0,04 < 0,05$. Rosenfeld (2000) menemukan bahwa siswa dengan dukungan sosial yang tinggi dari teman sebaya, orangtua dan guru memiliki nilai atau prestasi yang terbaik dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki dukungan sosial. Mackinnon (2008) menemukan bahwa dukungan sosial berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Penelitian berbeda juga ditemukan oleh Taylor (1998) yang menyatakan bahwa secara tidak langsung dukungan sosial orangtua berpengaruh pada prestasi belajar. Dikatakan berpengaruh secara tidak langsung karena untuk mencapai sebuah prestasi belajar maka harus melalui persepsi dan pentingnya kemampuan akademis.

Sementara itu, Causce (1992) menyatakan bahwa dukungan orangtua memiliki hubungan yang negatif dengan kompetensi di sekolah, yang dalam hal ini adalah kompetensi untuk berprestasi. Hal senada juga

diteliti oleh Maassen & landseer (2000), menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara dukungan sosial orangtua dengan prestasi belajar matematika. Kurniawati (2012), juga mengadakan penelitian tentang hubungan dukungan sosial terhadap prestasi belajar mahasiswa Kebidanan STIKes Kusuma Husada Surakarta menemukan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial dengan prestasi belajar dengan nilai signifikan 0,004 ($p < 0.05$). sejalan dengan itu, puspasari (2013) dalam penelitiannya mengatakan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Novitasari (2013), juga mengatakan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial orangtua dengan prestasi belajar siswa.

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, dapat dikatakan bahwa apabila kedua variabel yaitu dukungan sosial orangtua dan kecerdasan emosi ada secara simultan maka makin mendukung munculnya prestasi belajar yang baik. Sumbangan kedua variabel terhadap prestasi belajar yaitu hanya sebesar 7,9% artinya ada 92.1% variasi prestasi belajar ditentukan oleh faktor-faktor lain. Hal ini berarti bahwa walaupun siswa memiliki orangtua yang mempunyai dukungan sosial orangtua yang baik dalam kegiatan belajarnya dan memiliki kecerdasan emosi yang baik, tidak berarti faktor atau variabel lain tidak diperhatikan. Agar hasil studi menjadi optimal maka variabel-variabel lain tetap diperhatikan.

Ada berbagai faktor lain yang berpengaruh pada prestasi belajar. Menurut Mudzakir dan Sutrisno (1997) banyak faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang diantaranya faktor intern (faktor dari dalam diri individu) dan faktor ekstern (faktor dari luar diri individu). Faktor intern (faktor dari dalam diri individu) meliputi : karena sakit, yang mengakibatkan tertinggal dalam pelajarannya, cacat tubuh, dan faktor psikologis meliputi : inteligensi, bakat, minat, motivasi dan faktor kesehatan mental. Faktor ekstern (faktor dari luar diri individu), meliputi : lingkungan alam, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Dari beberapa faktor tersebut tampak bahwa faktor orangtua dan kecerdasan emosi adalah faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, sehingga agar keberhasilan siswa yang diwujudkan dalam prestasi belajar dapat optimal maka faktor-faktor lain juga harus diperhatikan. Walaupun begitu perlu dipahami bahwa dibandingkan dengan faktor-faktor lainnya maka kedua faktor ini yaitu sumbangan variabel dukungan sosial orangtua dan kecerdasan emosi sebesar 7.9% terhadap prestasi belajar dikatakan sangat kurang.